



Literasi Media Sosial Dalam Pendidikan Non Formal

Nurul Faqih Isro'i

IAIN SAS Bangka Belitung,
email: nurulfaqih.is@gmail.com

Submission:
2019-03-05

Revised:
2019-04-04

Published:
2020-05-05

Abstract

This paper provides an overview of social media literacy education in non-formaleducation.Social media literacy is needed so that the use of social media will be much healthierwithpositivecontent and can bring benefits for yourself, community, nation and country. Media literacy is a media literacy movement designed to enhance individual control over the mediausedtosendandreceive messages. Media literacy can be viewed as a skill that can be developed. Opportunitiestodevelop media literacy movements, especially social media are very large in the portion of non-formal education. Training in non-governmental organizations, discussions, seminars, can be done maximally within the scope of non-formal education. Finally, it is hoped thatwithliterateonsocial media, people become smart in utilizing the media in everyday life.single words or compound words. The number of key words is 3-5 words.

Keywords: *media literacy, social media, non formal education*

Abstrak

Tulisan ini memberikan gambaran tentang pendidikan literasi media sosial pada pendidikan non formal. Literasi media sosial diperlukan agar penggunaan media sosial jauh lebih menyehatkan dengan konten yang positif dan dapat membawa manfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Literasi media merupakan gerakan literasi media yang dirancang untuk meningkatkan kontrol individu terhadap media yang digunakan untuk mengirim dan menerima pesan. Literasi media dapat dipandang sebagai keterampilan yang dapat dikembangkan. Peluang untuk mengembangkan gerakan literasi media khususnya media sosial sangat besar pada porsi pendidikan nonformal. Pelatihan di lembaga swadaya masyarakat, diskusi, seminar, dapat dilakukan secara maksimal dalam lingkup pendidikan nonformal. Terakhir, dengan melekat media sosial diharapkan masyarakat menjadi cerdas dalam memanfaatkan media dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Literasi Media, Media Sosial, Pendidikan Non Formal*

Latar Belakang

Sistem database terpadu dapat menampung semua informasi masing-masing desa. Pada database tersebut yang membedakan dengan database desa lain pada pengaturan pengguna database yang menyesuaikan dengan kebutuhan secara keseluruhan. Adapun bagian yang terlibat pada sistem database terpadu tersebut seperti operator desa, masyarakat dan pengelola database. Sistem database terpadu tersebut dapat membantu setiap desa untuk memiliki halaman website yang menampilkan informasi profile desa seperti sambutan, sejarah, struktur organisasi, perangkat desa, visi misi, informasi mengenai kelembagaan (pemberdayaan masyarakat, lembaga adat, PKK, Bumdes, dan karang taruna), informasi monografi (data umum, kependudukan, sarana prasarana, kewenangan, keuangan dan data bencana), informasi peraturan, berita, daftar kegiatan, potensi, galeri, buku tamu, dan informasi dalam bentuk grafik kepada masyarakat secara luas dalam rangka mewujudkan pemerintah desa yang transparan serta dapat mengotimalkan penyampaian informasi kepada pengguna secara efisien dan efektif¹.

Jenis konten yang paling banyak diakses yaitu media sosial sebanyak 129,2 juta atau 97,4%, diikuti konten hiburan sebanyak 128,4 juta atau 96,8 %, dan berita sebanyak 127,9 juta atau 96,4 %² Konten media sosial yang paling banyak dikunjungi yaitu facebook dengan 71,6 juta pengguna, diikuti Instagram sebanyak 19,9 juta pengguna, dan youtube 14,5 juta pengguna³

Tingkat penggunaan media sosial yang tinggi juga tampak pada orang-orang yang lebih banyak menghabiskan waktu di depan komputer hanya untuk sekedar bergaul di media sosial, seperti facebook, twitter, instagram, dan jenis lainnya. Teknologi internet dan mobile phone yang semakin maju mendorong pesatnya pertumbuhan media sosial. Hanya dengan menggunakan mobile phone, akses ke jejaring sosial menjadi lebih mudah, dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Kekuatan media sosial sungguh luar biasa dan tampak mulai menggantikan media massa konvensional dalam menyebarkan informasi atau berita. Media sosial saat ini telah menjelma menjadi kekuatan baru yang dapat mempengaruhi isu-isu dalam berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, pendidikan, sosial budaya, bahkan agama secara global.

Dampak penggunaan media sosial sudah dapat dirasakan oleh hampir semua tingkatan usia, anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Berselancar di dunia maya sudah menjadi makanan sehari-hari banyak orang, baik untuk sekedar melihat tautan yang disebar atau menyebarkan tautan sendiri. Sudah menjadi pemandangan yang lazim ditemukan orang-orang lebih banyak asyik dengan “duniannya” sendiri ketika berhadapan dengan “si kotak mungil” (baca; mobile phone).

¹ APJII, “Survey Internet APJII 2016”, diakses dari <https://apjii.or.id/content/read /39/264/Survei-Internet-APJII-2016>, pada tanggal 21 November 2017

² Ibid

³ Ibid

Media sosial pada awalnya sekedar wadah berbagi foto dan menjalin pertemanan secara global, namun dewasa ini sudah bertransformasi menjadi unlimited resource. Secara konstruktif media sosial memiliki kekuatan yang mampu mendorong mobilisasi massa untuk melakukan sesuatu yang positif. Media sosial juga mampu menjadi salah satu kekuatan destruktif yang patut diwaspadai. Banyak kasus-kasus yang terjadi sebagai dampak dari penggunaan media sosial sebagai contoh: kasus penculikan anak yang tersebar melalui salah satu jejaring sosial.

Sebagai pengguna internet harus menyadari bahwa apa yang diunggah dalam akun jejaring sosial dapat dikonsumsi oleh pengguna lain di seluruh penjuru dunia. Kebanyakan pengguna tidak mengetahui dampak yang akan ditimbulkan dari hasil tautan unggahannya. Data yang dikeluarkan APJII menyebutkan bahwa pengguna aktif internet yang juga mengunjungi media sosial di Indonesia berada pada kisaran umur 10-24 tahun mencapai 24,4 juta jiwa atau 18,4%.⁴ Masyarakat memerlukan literasi media khususnya media sosial sehingga penggunaan media sosial akan jauh lebih sehat dengan konten-konten positif dan dapat membawa manfaat bagi diri sendiri, komunitas, bangsa dan negara.⁵

Pembahasan

1. Media Sosial

Sosial media adalah satu set baru komunikasi dan alat kolaborasi yang memungkinkan banyak jenis interaksi yang sebelumnya tidak tersedia untuk orang biasa⁶ Media sosial adalah konten *online* yang dibuat menggunakan teknologi penerbitan yang sangat mudah diakses dan terukur. Paling penting dari teknologi ini yaitu terjadinya pergeseran cara mengetahui orang, membaca dan berbagi berita, serta mencari informasi dan konten.⁷ Ada ratusan saluran sosial media yang beroperasi di seluruh dunia saat ini, tiga yang terbesar yaitu facebook, linkedIn, dan twitter⁸

- a. Media sosial adalah konten *online* yang dibuat menggunakan teknologi penerbitan yang sangat mudah diakses dan terukur. Paling penting dari teknologi ini yaitu terjadinya pergeseran cara mengetahui orang, membaca dan berbagi berita, serta mencari informasi dan konten.⁷ Ada ratusan saluran sosial media yang beroperasi di seluruh dunia saat ini, tiga yang terbesar yaitu facebook, linkedIn, dan twitter Penggunaan (*usability*), media sosial relatif mudah digunakan karena tidak memerlukan keterampilan dan pelatihan khusus.

⁴ Ibid

⁵ Winda Destiana Putri, "Masyarakat Dinilai Perlu Literasi Media Sosial" dalam *Republika*, 6 Oktober 2017.

⁶ Chris Brogan, *Social Media 101 Tactic*

and Tips to Develop Your Business Online (New Jersey: John. Wiley & Sons, Inc., 2010), hlm. 11.

⁷ Patrick R. Dailey, *Social Media: Finding Its Way Into Your Business Strategy and Culture* (Burlington: Linkage, 2009), hlm. 3.

⁸ Muhammad Badri, *Corporate and Marketing Communication* (Jakarta: Universitas Mercu Buana, 2011), hlm. 132

- b. Aktualitas (*immediacy*), media sosial dapat memancing respon khalayak lebih cepat.
- c. Tetap (*permanence*), media sosial dapat menggantikan komentar secara instan atau mudah melakukan proses pengeditan.⁹

Adapun ciri-ciri dari media sosial sebagai berikut:

- a. Pesan yang di sampaikan untuk satu orang atau lebih. Contohnya pesan melalui SMS ataupun internet.
- b. Pesan yang di sampaikan bebas, tanpa harus melalui suatu *Gatekeeper*. Pesan yang di sampaikan cenderung lebih cepat di banding media lainnya
- c. Penerima pesan yang menentukan waktu interaksi.¹⁰

Media sosial terbagi menjadi beberapa jenis yang beraneka ragam fungsi dan tata cara penggunaannya. Jenis-jenis media sosial tentunya terus mengalami inovasi dan perubahan. Mayfield menyebutkan setidaknya ada tujuh jenis media sosial saat ini, antara lain:

- a. Jejaring sosial, seperti *facebook*, dan *myspace*. Situs ini memungkinkan orang untuk membantu halaman *web* pribadi dan terhubung dengan teman- temannya untuk berbagi konten komunikasi.
- b. *Blog*, berupa jurnal *online* dengan pemuatan tulisan terbaik, yaitu tulisan terbaru ada di halaman terdepan.
- c. *Wikis* seperti *Wikipedia* dan ensiklopedia *online website*. *Wikis* memperoleh siapa saja untuk mengisi atau mengedit informasi didalamnya, bertindak sebagai dokumen atau *database* komunal. *Podcast*, menyediakan *file-file audio* dan *video* dengan berlangganan melalui layanan seperti *Itunes* dari *Apple*.
- d. Forum, area untuk diskusi *online* seputar topik dan minat tertentu.
- e. Komunitas konten, seperti *flickr* (untuk berbagi foto) dan *youtube* (video). Komunitas ini mengatur dan berbagi jenis konten tertentu.
- f. *Microblogging*, situs jejaring sosial yang dikombinasikan dengan *blog*, dimana sejumlah konten didistribusikan secara *online* dan melalui jaringan *mobile phone*.¹¹

Perkembangan media sosial sungguh pesat, hal ini terlihat dari banyaknya jumlah anggota yang dimiliki masing-masing situs jejaring sosial. Pesatnya perkembangan media sosial tersebut dikarenakan dengan media sosial semua orang seperti bisa memiliki media sendiri. Lain halnya dengan media tradisional seperti televisi, radio, atau koran, dibutuhkan modal yang besar dan tenaga kerja yang banyak untuk menciptakan media tersebut. Para pengguna media sosial dapat mengakses media sosial dengan menggunakan jaringan internet bahkan yang aksesnya lambat sekalipun, tanpa biaya besar, tanpa alat mahal dan dilakukan sendiri tanpa karyawan.

⁹ Hadi Purnama, *Media Sosial di Era Pemasaran 3.0 Corporate and Marketing Communication* (Jakarta: Pusat Studi

Komunikasi dan Bisnis Program Pasca Sarjana Universitas Mercu Buana, 2011), hlm. 116.

¹⁰ Teri Kwal Gamble dan Michael Gamble, *Communication Works* (New York: Mc Graw-Hill, 2013), hlm. 96.

¹¹ Mayfield, dalam Muhammad Badri, *Corporate and Marketing Communication* (Jakarta: Universitas Mercu Buana, 2011), hlm. 133.

Pengguna media sosial dengan bebas dapat mengedit, menambahkan, memodifikasi baik tulisan, gambar, video, grafis, dan berbagai model konten lainnya.

2. Literasi Media Sosial

Kehadiran media di masyarakat membuat suatu perubahan dalam kehidupan. Masyarakat telah menjadikan media sebagai salah satu penunjang kehidupan sehari-hari, baik untuk mencari informasi maupun untuk memenuhi gaya hidup. Media sosial sebagai salah satu bagian dari media memiliki daya tarik yang luar biasa. Hasil survey APJII menunjukkan angka tertinggi pengguna internet terletak pada pengguna media sosial, yaitu sebanyak 129,2 juta pengguna atau 97,4%.¹²

Literasi media merupakan gerakan melek media yang dirancang untuk meningkatkan kontrol individu terhadap media yang digunakan untuk mengirim dan menerima pesan. Melek media dapat dipandang sebagai sebuah keterampilan yang dapat dikembangkan dan berada dalam sebuah rangkaian dimana kita tidak selalu melek media dalam semua situasi, setiap waktu dan terhadap semua media¹³ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa literasi media merupakan suatu upaya yang dilakukan individu supaya mereka sadar terhadap berbagai bentuk pesan yang disampaikan oleh media, serta berguna dalam proses menganalisa dari berbagai sudut pandang kebenaran, memahami, mengevaluasi dan juga menggunakan media.

Dalam *Individual Competence Framework* dari *Final Report Study on Assessment Criteria for Media Literacy Level* (2009) yang diselenggarakan oleh *European Commission* dipaparkan bahwa kapasitas individu yang berkaitan dengan melatih keterampilan tertentu (akses, analisis, komunikasi). Kompetensi ini ditemukan dalam satu bagian yang lebih luas dari kapasitas yang meningkatkan tingkat kesadaran, kekritisian dan kapasitas kreatif untuk memecahkan permasalahan.¹⁴ Setelah seseorang melakukan kegiatan literasi media maka diharapkan dapat setidaknya memiliki tujuh kecakapan, yaitu:

- a. *Analysis*, berkaitan dengan kemampuan memahami isi dan konten serta membongkar dan mengkaji suatu pesan atau informasi dari sebuah media. Dalam tahap kemampuan ini diharapkan menjadi pribadi yang paham atas suatu pesan yang disampaikan sebuah media dan dapat memberikan pendapat terhadap suatu informasi tersebut.
- b. *Evaluation*, dalam tahapan ini diharapkan untuk mampu memberikan penilaian atas suatu pesan informasi yang media sampaikan. Selain itu, diharapkan juga mampu menilai baik dan buruk, benar dan tidak benar dari sebuah pesan informasi yang disampaikan oleh media.

¹² APJII, "Survey Internet APJII 2016", diakses dari <https://apjii.or.id/content/read/39/264/Survei-Internet-APJII-2016>, pada tanggal 21 November 2017.

¹³ J. Stanley Baran dan K. Denis Davis, *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 23.

¹⁴ Misbah Zaenal Muttaqin, "Kemampuan Literasi Media (Media Literacy) di Kalangan Remaja Rural di Kabupaten Lamongan", diakses dari <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-ln8b2e03a1eafull.pdf>, pada tanggal 6 Desember 2017.

- c. *Grouping*, dalam tahapan ini diharapkan untuk mampu mengelompokkan berbagai informasi yang diperoleh dari suatu media dalam sebuah persamaan dan perbedaan tertentu. Baik kesamaan dan perbedaan topik maupun lebih jauh kepada persamaan dan perbedaan sudut pandang atas suatu isu, topik, ataupun permasalahan tertentu.
- d. *Induction*, berkaitan dengan kemampuan menganalisis dan mengkaji suatu informasi dari yang bersifat khusus dalam lingkup kecil menuju pada yang bersifat umum secara menyeluruh.
- e. *Deduction*, yaitu kemampuan menganalisis dan mengkaji informasi yang bersifat umum kemudian yang media sampaikan. Selain itu, diharapkan juga mampu menilai baik dan buruk, benar dan tidak benar dari sebuah pesan informasi yang disampaikan oleh media.
- f. *Synthesis*, kemampuan untuk merangkai kembali sebuah pesan atau informasi dari suatu media menjadi sebuah pesan dalam struktur baru yang berbeda dari sebelumnya. Dalam tahapan ini diharapkan sudah mampu menyajikan suatu pesan media atas dasar pesan media yang diperoleh sebelumnya.
- g. *Abstracting*, dalam tahapan ini diharapkan kita sudah memiliki kemampuan dan kecakapan yang lengkap, mulai dari menganalisis, mendeskripsikan, mencari titik poin permasalahan atau isu sampai kepada meringkas pesan dan menyajikannya kembali dengan bahasa yang lebih mudah dimengerti.¹⁵

3. Pendidikan Non Formal

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.¹⁶ Pendidikan non formal adalah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.¹⁷

Pendidikan merupakan hal penting bagi masyarakat untuk memahami isi pesan media massa yang merupakan hasil konstruksi suatu realitas. Terselenggaranya pendidikan yang memadai akan menciptakan pemahaman publik yang baik terhadap penyiaran dan dapat menentukan tayangan yang benar dan tayangan yang tidak penting baik bagi pribadi maupun lingkungan sosialnya. Sehingga dapat dikatakan

¹⁵ W. James Potter, *Media Literacy* (Los Angeles: Sage Publications, 2008), hlm. 124.

¹⁶ UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁷ S. Sudjana, *Pendidikan Nonformal, Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Azas* (Bandung: Falah Production, 2004), hlm. 21.

bahwa pendidikan adalah instrumen fundamental bagi masyarakat agar publik dapat cerdas di hadapan media penyiaran.¹⁸

Pendidikan non formal merupakan pendidikan alternatif setelah pendidikan formal. Selain memberikan kesempatan bagi peserta didik yang ingin mengembangkan keterampilannya pada jenis pendidikan tertentu yang telah ada di jalur pendidikan formal juga memberikan kesempatan bagi masyarakat yang ingin mengembangkan pendidikan keterampilannya yang tidak dapat ditempuh dan tidak terpenuhi pada jalur pendidikan formal.

Perhatian pendidikan non formal lebih terpusat pada usaha-usaha untuk membantu terwujudnya proses pembelajaran di masyarakat. Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.¹⁹

Pendidikan non formal mempunyai fungsi membelajarkan individu atau kelompok agar mampu memberdayakan dan mengembangkan dirinya sehingga mampu beradaptasi terhadap perubahan atau perkembangan zaman. Berdasarkan fungsi tersebut pendidikan non formal dapat melayani kebutuhan pendidikan suplemen, pendidikan komplemen, pendidikan kompensasi, pendidikan substitusi, pendidikan alternative (pengganti), pendidikan pengayaan, pendidikan pemutakhiran (updating), pendidikan pelatihan atau keterampilan dan pendidikan penyesuaian atau penyetaraan.

Penyelenggaraan pendidikan non formal (PNF) merupakan upaya dalam rangka mendukung perluasan akses dan peningkatan mutu layanan pendidikan bagi masyarakat. Jenis layanan dan satuan pembelajaran PNF sangat beragam, yaitu meliputi Pendidikan Kecakapan hidup, Pendidikan Anak Usia dini, Pendidikan Kepemudaan, Pendidikan kesetaraan, Pendidikan pemberdayaan perempuan, Pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik maupun masyarakat. Adapun satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

4. Literasi Media Sosial dalam Pendidikan Non Formal

Pesatnya perkembangan media sosial saat ini tidak diikuti dengan kesiapan masyarakat. Kontrol publik terhadap media masih sangat rendah. Masyarakat seolah menempatkan diri pada posisi sebagai konsumen yang menerima apa saja yang disampaikan dan ditampilkan media, Masyarakat belum dapat menjadi pengontrol media yang selama ini berjalan dengan pertimbangan bisnis, yang seharusnya dapat

¹⁸ Yulandre Darwis, "Urgensi Pendidikan Literasi Media", diakses dari <http://www.kpi.go.id/index.php/id/16-kajian/33633-urgensi-pendidikan-literasi-media>, pada tanggal 21 November 2017

¹⁹ UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 55

melaksanakan fungsi idealnya yaitu mendidik, mempengaruhi, menghibur, dan menginformasikan.²⁰

Gerakan literasi media merupakan salah satu langkah mengembangkan daya-daya publik menghadapi media itu sendiri. Publik diajak untuk tidak sekedar menerima begitu saja apa yang disampaikan media, melainkan menerima dengan penuh kritis. Literasi media merupakan salah satu hal yang direkomendasikan untuk dikembangkan di berbagai negara.

Gerakan literasi media sudah dikembangkan di berbagai negara. Di Amerika Serikat, gerakan ini banyak dipelopori perguruan tinggi yang menjalankan proyek-proyek literasi media seperti New Mexico Literacy Project yang dijalankan University of New Mexico. Di Kanada dijalankan Departemen Pendidikan yang memasukkan literasi media ke dalam kegiatan ekstra kurikuler di sekolah. Di Australia banyak dipelopori perguruan tinggi khususnya Universitas Edith Cowan, Universitas Sidney dan Universitas Mcquire. Di Rusia, sejak tahun 2002, literasi media menjadi salah satu program studi di perguruan tinggi.²¹

Literasi media ini dapat dikembangkan melalui kegiatan yang dinamakan pendidikan media dan *media studies*.²² Pada umumnya kegiatan ini dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat, lembaga yang bernaung di bawah perguruan tinggi dan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan untuk guru. Kegiatan literasi media dijalankan tersebut sebagian besar berada pada lembaga pendidikan nonformal, ada juga yang dilakukan oleh lembaga pendidikan tinggi seperti di Amerika dan Australia.²³

Melihat karakteristik pendidikan nonformal, baik dari sisi tujuan, waktu, isi program, proses pembelajaran dan pengendalian, maka kegiatan pendidikan literasi media yang dijalankan di berbagai negara tersebut pada dasarnya merupakan salah satu program pendidikan nonformal.²⁴ Dilihat dari aspek proses pembelajaran yang menjadi karakteristik pendidikan literasi media sebagai kelanjutan dari kemampuan baca-tulis, menunjukkan pendidikan ini dipusatkan di lingkungan masyarakat dan lembaga.

Praktik pendidikan literasi media di berbagai negara menunjukkan, pendidikan ini dapat dilangsungkan di mana pun, sejauh ada peserta didik dan sumber belajar. Beberapa organisasi yang menggerakkan pendidikan literasi media menggunakan media belajar mulai dari poster hingga membuka situs di internet, namun masih

²⁰ M. Syukri, "Peran Pendidikan Nonformal untuk pasyarakat Literasi Media", diakses dari <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jgmm/article/view/319/325>, pada tanggal 21 November 2017

²¹ Alexander Fedorov, "Media Education and Media Literacy: Experts' Opinions", diakses dari https://www.researchgate.net/publication/278667927_MEDIA_EDUCATION_AND_MEDIA_LITERACY, pada tanggal 25 November 2017.

²² Ibid

²³ Ibid

²⁴ Sudjana, *Pendidikan Luar Sekolah; Falsafah, Dasar, Teori Pendukung Azas* (Bandung: Falah Production, 2002), hlm. 30-33.

dijalankan dengan struktur program yang longgar.²⁵ Pendidikan media dan literasi media di berbagai negara selalu terkait dengan upaya untuk mencegah dampak negatif media melalui kegiatan pemberdayaan publik.²⁶

Pendidikan non formal adalah setiap kesempatan di mana terdapat komunikasi yang terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan hidup, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta yang efisien dan efektif dalam keluarga, pekerjaan bahkan masyarakat dan negaranya²⁷ Dalam *European Commission* juga dijelaskan bahwa menggunakan pendidikan formal untuk menunjukkan tingkat literasi media tersebut adalah menyesatkan. Alasan tersebut karena menganggap bahwa media tradisional tidak pernah memiliki tempat yang menonjol dalam pendidikan, dan media baru relatif diabaikan dalam kurikulum. Namun, jika suatu negara memiliki kurikulum pendidikan media yang sangat efektif, warga akan lebih percaya diri dalam berinteraksi dan terlibat dengan segala bentuk umum media. Permasalahan tersebut juga terjadi di Indonesia, karena

sejauh ini pendidikan formal di Indonesia tidak menerapkan kurikulum berbasis literasi media. Oleh sebab itu, yang perlu menjadi perhatian adalah faktor pendidikan non formal yang di terima oleh remaja rural. Hal ini bisa berasal dari lingkungan keluarga maupun *peer group* di mana remaja rural tinggal.

Gerakan literasi media sebenarnya sudah dikembangkan di berbagai negara seperti Amerika Serikat (*New Mexico Literacy Project*), Kanada, Australia, serta Rusia²⁸ Sama halnya dengan apa yang ada dalam *European Commission*, bahwa dalam kegiatan perkembangan literasi media yang dijalankan dengan pendidikan media tersebut telah dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat maupun lembaga yang bernaung dibawah perguruan tinggi. Kegiatan literasi media tersebut dijalankan oleh lembaga pendidikan non formal, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan non formal memiliki peran pembelajaran sepanjang masa yang begitu besar terkait dengan literasi media.

Di Indonesia gerakan literasi media sudah dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan, yaitu seminar, pelatihan, diskusi publik, dan lain sebagainya. Namun gerakan literasi media tersebut belum dapat dirasakan secara merata di kalangan masyarakat. Hal ini tampak pada masih rendahnya angka literasi media di Indonesia, tidak sebanding dengan tingkat keaktifan masyarakat dalam menggunakan media khususnya media sosial.

²⁵ M. Syukri, "Peran Pendidikan Nonformal untuk pasyarakat Literasi Media", diakses dari <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jgmm/article/view/319/325>, pada tanggal 21 November 2017.

²⁶ Davis dalam Ladislaus M. Samali, *Literacy in Multimedia America: Integrating Media Education Across the Curriculum* (London: Routledge, 1992)

²⁷ Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta: Bumi Akasara, 1992), hlm. 50

²⁸ Alexander Fedorov, "Media Education and Media Literacy: Experts' Opinions", diakses https://www.researchgate.net/publication/278667927_MEDIA_EDUCATION_AND_MEDIA_LITERACY, pada tanggal 25 November 2017.

Penelitian tentang tingkat literasi dunia 2016 menempatkan Indonesia pada urutan ke-60 dari 61 negara yang disurvei. Indonesia berada satu tingkat di atas Botswana, negara kecil di Benua Afrika yang berpenduduk 2,1 juta jiwa²⁹. Berdasarkan data yang dirilis oleh statista menempatkan *Facebook* sebagai media sosial nomor 1 berdasarkan jumlah pengguna aktif diseluruh dunia, jumlah pengguna aktif *Facebook* sebanyak 2,061 miliar per September 2017.³⁰ Indonesia menempati peringkat ke-4 pengguna *Facebook* paling aktif di dunia³¹. Data-data tersebut menunjukkan bahwa meskipun tingkat literasi rendah, masyarakat Indonesia memiliki tingkat “kecerewetan” yang tinggi di dunia.

Penting untuk menanamkan kesadaran kepada masyarakat, khususnya remaja untuk ber-literasi media. Program-program literasi media perlu mendapat perhatian khusus agar lebih berkembang, sesuai kebutuhan serta yang paling penting dapat berkesinambungan. Salah satu alternatif untuk memasyarakatkan literasi media adalah dengan melakukan program pelatihan literasi media. Dengan desain yang tepat program-program pelatihan melek media akan sangat efektif bagi anak-anak, remaja, dan seluruh golongan usia masyarakat. Diperlukan sebuah desain program atau semacam konsep kegiatan saat akan melaksanakan program pelatihan. Hal ini berkaitan dengan tingkat keberhasilan program, sehingga apa yang diberikan dapat mengena pada sasaran dan sesuai dengan yang diharapkan. Program pelatihan ini sangat memungkinkan untuk dapat dijalankan pada pendidikan di lingkungan masyarakat yaitu dalam pendidikan non formal.

Pendidikan non formal akan selalu menuju pada faktor lingkungan keluarga dan juga *peer group*. Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama bagi setiap manusia. Sedangkan *peer group* adalah sekumpulan remaja sebaya yang punya hubungan erat dan saling tergantung. Minat untuk berkelompok menjadi bagian dari proses tumbuh dan berkembang yang di alami pada masa remaja. Penjelasan tersebut bukan hanya sekedar kelompok biasa, akan tetapi sebuah kelompok yang memiliki kekhasan orientasi, nilai-nilai, norma, dan kesepakatan yang secara khusus hanya berlaku dalam kelompok tersebut. Biasanya kelompok semacam ini memiliki usia sebaya atau biasa disebut *peer group*.³²

Gerakan literasi media sudah dilakukan di beberapa daerah di Indonesia. Model-model kegiatan yang dilaksanakan beragam, baik dalam program pendidikan, pelatihan, aksi maupun seminar. Salah satunya dalam Program Kreativitas Masyarakat Pengabdian Masyarakat dalam Pendidikan Melek Media pada remaja. Metode

²⁹ Central Connecticut State University, “*World’s Most Literate Nations Ranked*”, diakses dari <https://webcapp.ccsu.edu/?news=1767&da ta>, pada tanggal 3 Desember 2017.

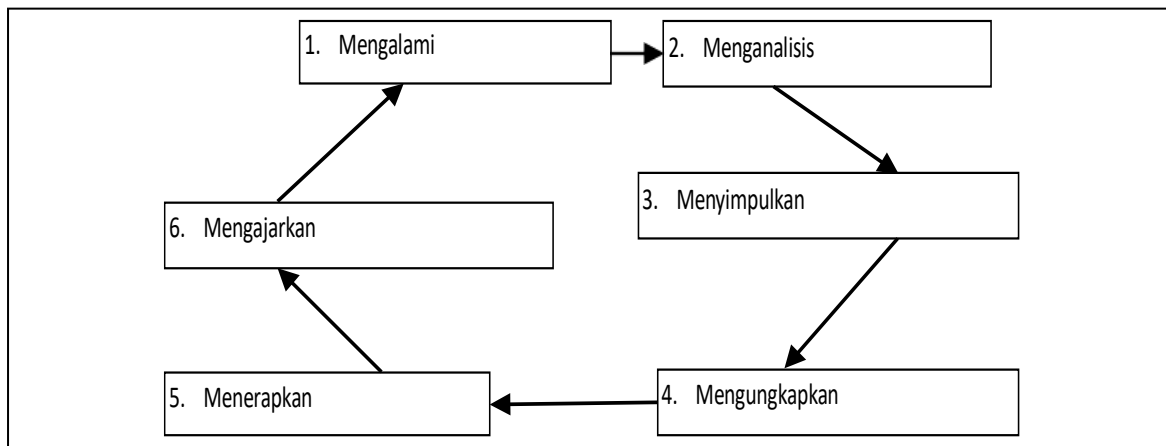
³⁰ Statista, “*Most famous social network sites worldwide as of September 2017, ranked by number of active users (in millions)*”, diakses dari <https://www.statista.com/statistics/272014/global-social-networks-ranked-by-number-of-users/>, pada tanggal 3 Desember 2017.

³¹ We Are Social, “*Digital in 2017: Global Overview*”, diakses dari <https://wearesocial.com/special-reports/digital-in-2017-global-overview>, pada tanggal 3 Desember 2017.

³² Santrock. J. W, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 44.

pendidikan menggunakan metode kelompok dinamik. Metode ini biasa dinamakan juga dengan *experiential learning*, dengan proses sebagai berikut (lihat Gambar 1):

Dalam praktek, metode kelompok dinamik ini diterapkan dengan bedah program televisi, diskusi (dalam berbagai variannya), simulasi, *games*, dan sebagainya. Pelatihan didesain sedemikian rupa hingga ringan dan menggembirakan, dengan tetap mempertahankan kualitas terbaik.³³



Gambar 1. Metode Kelompok Dinamik

Program pelatihan literasi media lainnya juga pernah dilakukan dengan sasaran para Guru PAUD. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan bantuan pendidikan berupa peningkatan pengetahuan, pemahaman, keahlian dan keterampilan para Guru PAUD se- Kecamatan Cicalengka mengenai literasi media. Pelatihan dilaksanakan dengan tiga pendekatan yaitu: (1) Metode pengumpulan data awal, pelaksanaan dilakukan bersama dengan dinas pendidikan kecamatan untuk melakukan pemetaan sosial serta untuk mengetahui sasaran dan kebutuhan. (2) Metode pelaksanaan kegiatan, secara umum menggunakan pembinaan melalui ceramah secara partisipatif. (3) Metode pengumpulan *feedback*, yaitu dengan mengumpulkan kritik dan saran peserta setelah mengikuti kegiatan.³⁴

Yayasan Kajian Informasi, Pendidikan dan Penerbitan Sumatera (KIPPAS) Medan merupakan salah satu lembaga yang aktif mengadakan diskusi seputar isu-isu media dan jurnalisme. KIPPAS melakukan program "*Inhouse Training*" tentang Pendidikan Melek Media di Kalangan Kelompok Masyarakat di Sumatera Utara dengan sasaran perwakilan dari kelompok-kelompok masyarakat. Program literasi media untuk masyarakat (dalam hal ini LSM) ini bertujuan untuk mendidik kelompok-kelompok masyarakat dalam melakukan kontrol atas media dengan instrumen dan metode yang

³³ Ichsan Fitriyanto, dkk., "*Pendidikan Melek Media di Desa Sidoarum, Godean, Sleman, Yogyakarta*", Program Kreativitas Mahasiswa Pengabdian Masyarakat, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2006.

³⁴ E. Saepudin, N.A.Damayani, dan Sukaesih, "*Literasi Media Bagi Para Guru di Kecamatan Cicalengka*", Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat, Vol. 5, No. 1, Mei 2016.

sudah diajarkan. Berikut Model Program Pendidikan Melek Media yang dilakukan oleh KIPPAS.

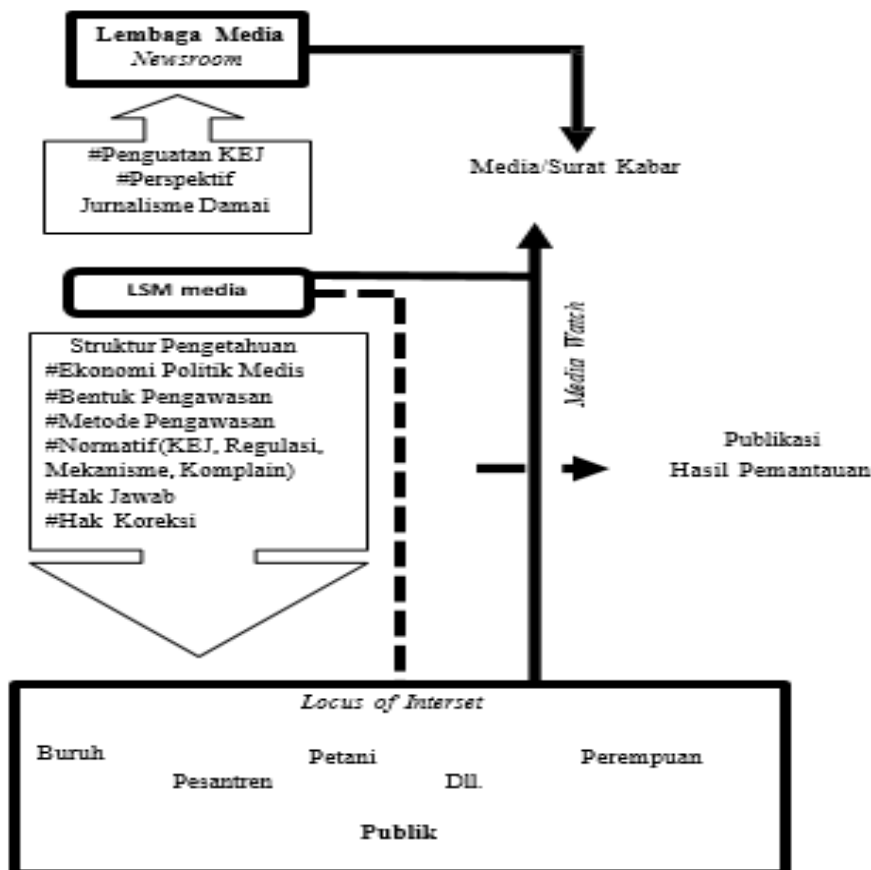
Secara formal kegiatan-kegiatan yang direncanakan dapat terlaksana dengan baik, walaupun ada kelemahan pada dimensi- dimensi lainnya. Ada beberapa catatan mengenai kendala dari program KIPPAS. Pertama, pemantauan media oleh kelompok masyarakat terhenti setelah program selesai. Kedua, koordinasi antarkelompok masyarakat masih lemah. Ketiga, kegiatan untuk pengelolaan *newsroom* relatif sepi antusias dari manajemen media-media di Medan.³⁵

Yayasan Sahabat Cahaya yang berawal dari organisasi pemuda Masjid Al Azhar, Jakarta aktif terlibat dalam berbagai kegiatan dalam berbagai isu, seperti isu sosial, politik, ekonomi, serta media. Salah satu kegiatan yang pernah digagas yaitu Seminar Literasi Media Massa yang berkerjasama dengan Lembaga Ramah Keluarga (Marka). Kegiatan terkait interaksi dengan media ini berlanjut dalam ranah personal. Kegiatan lain terkait literasi media yang dijalankan oleh Yayasan Sahabat Cahaya di antaranya yaitu Identifikasi Masalah Media dan Sehat Mengonsumsi Media yang masuk dalam program *Parenting* untuk orang tua murid di Sahabat Kecil *Preschool* dan juga terlibat menjadi narasumber dalam Sosialisasi Cara Sehat Mengonsumsi Media di SD IT AL Hikmah.³⁶

Yayasan Sahabat Cahaya memilih dongeng dan komik sebagai media penyampai pesan dalam program literasi media. Program bertema “Penyadaran

³⁵ Intania Poerwaningtias, dkk., *Model-model Gerakan Literasi Media dan Pemantauan Media di Indonesia* (Yogyakarta: Pusat Kajian Media dan Budaya Populer, 2013), hlm. 33-44.

³⁶ *Ibid.* hlm. 45.



Gambar 2. Model Program Pendidikan Melek Media oleh KIPPAS

Masyarakat Kritis Bermedia melalui Komik dan Dongeng” ini, dongeng dan komik bertutur mengenai media. Dalam pertunjukan dongeng, cerita dipadukan dengan nyanyian dan eksperimen seputar sains. Kegiatan ini meliputi *Workshop* Fasilitator Penelitian, Penelitian Anak tentang Media ke Komunitas Anak dan Sekolah, Analisis dan Perumusan Hasil Penelitian, serta Penyusunan Komik dan Naskah Dongeng tentang Kritis Bermedia. Kegiatan diakhiri dengan Editor *Roundable Discussion* ke Stasiun TV.

Selain program-program di atas, Yayasan Sahabat Cahaya juga melakukan kegiatan *Workshop* Fasilitator Penelitian. Kegiatan dilakukan untuk memberikan bekal kepada seluruh relawan yang hendak melakukan kegiatan Penelitian Anak tentang Media ke Komunitas Anak dan Sekolah. Kegiatan ini memberikan pengetahuan kepada para relawan tentang media dan anak beserta seluruh persoalannya.

Narasumber yang dilibatkan antara lain orang tua, guru, akademisi, praktisi media televisi, dan psikolog.³⁷

Selanjutnya lembaga yang melaksanakan gerakan literasi media yaitu Remotivi. Remotivi merupakan salah satu lembaga yang melakukan literasi media dan *media watch* secara bersamaan. Program dilakukan melalui dua jalur, yaitu literasi berbasis media baru (dalam hal ini internet) dan literasi media berbasis “dunia nyata” (dalam hal ini sekolah dan kampus). Literasi berbasis media baru dilakukan melalui berbagai tulisan kritis yang dipublikasikan melalui *website* remotivi.or.id. Tulisan-tulisan tersebut diharapkan dapat memberikan perspektif bagi masyarakat, sehingga masyarakat akan semakin rasional dan *literate* terhadap media. Jalur kedua dilakukan dengan menyelenggarakan diskusi di kampus. Sesi diskusi yang pernah dilakukan, yaitu di Atma Jaya Jakarta dan Paramadina Jakarta. Topik yang didiskusikan adalah kekerasan media (berita teror menjadi teror itu sendiri), realitas TV (realitas hasil konstruksi), dan K-Pop.³⁸

Model-model gerakan literasi media yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa gerakan literasi media di Indonesia sudah mulai tumbuh, dan jika dieksplorasi lebih jauh akan dapat menghasilkan gerakan literasi ‘khas’ Indonesia dengan model yang khas Indonesia pula. Berbagai pengalaman empiris yang telah dilakukan tentu akan menjadi bahan yang baik bagi usaha untuk merumuskan suatu model pendidikan literasi media di Indonesia. Dengan demikian berbagai pihak yang akan melakukan literasi media akan mempunyai model dan sumber rujukan yang baik.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 49.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 59-61.



Gambar 3. Dua Jalur Model Literasi Media Remotivi

Berbagai gerakan literasi media di atas lebih banyak dilaksanakan pada lembaga-lembaga diluar besar dalam porsi pendidikan non formal. Pelatihan di lembaga swadaya masyarakat, diskusi, seminar, dapat dilakukan dengan maksimal dalam lingkup pendidikan non formal. Akhirnya, diharapkan dengan *literate* terhadap media sosial, masyarakat menjadi cerdas dalam memanfaatkan media tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

C. Penutup

Kehadiran media sosial memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kehidupan bermasyarakat. Kemudahan yang ditawarkan membuat media sosial menjadi primadona dalam berbagai bidang, seperti politik dan perdagangan. Perlu pencegahan sejak dini agar media sosial tidak dimanfaatkan untuk hal-hal yang kontra-produktif. Masyarakat cukup rawan terkontaminasi terhadap dampak negatif yang ditimbulkan dari media sosial. Hal ini memerlukan kesadaran dan sikap objektif dari masyarakat terhadap informasi yang diperolehnya serta diperlukan pengetahuan terkait hukum yang memadai.

Literasi media sosial mungkin merupakan konsep yang masih awal dan perlu elaborasi lebih lanjut. Namun, dalam konteks Indonesia konsep literasi ini menjadi sebuah kebutuhan di tengah gempuran penggunaan media sosial itu sendiri di kalangan masyarakat. Dominasi media sosial dalam kehidupan sungguh tak terelakkan.

Literasi terhadap media sosial dapat menggunakan berbagai pendekatan tergantung pada target sasarannya. Idealnya pendidikan literasi media dapat dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran di sekolah, namun dalam pendidikan di Indonesia saat ini masih belum dapat diterapkan. Pendidikan non formal menjadi pilihan yang tepat dalam meliterasi masyarakat terkait media sosial. Berbagai pihak tentunya dapat berkerjasama dalam mensukseskan gerakan literasi media sosial di lingkungannya dan di Indonesia secara luas.

Daftar Pustaka

- APJII. 2016. *Survey Internet APJII 2016*. Diakses dari <https://apjii.or.id/content/read/39/264/Survei-Internet-APJII-2016>, pada tanggal 21 November 2017.
- Badri, Muhammad. 2011. *Corporate and Marketing Communication*. Jakarta: Universitas Mercu Buana.
- Baran, J. Stanley & Davis, K. Denis. 2010. *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Brogan, Chris. 2010. *Social Media 101 Tactic and Tips to Develop Your Business Online*. New Jersey: John. Wiley & Sons, Inc. Central Connecticut State University. *World's Most Literate Nations Ranked*. Diakses dari <https://webcapp.ccsu.edu/?news=1767&data>, pada tanggal 3 Desember 2017.
- Dailey, Patrick R. 2009. *Social Media: Finding Its Way Into Your Business Strategy and Culture*. Burlington: Linkage.
- Darwis, Yuliandre. 2016. *Urgensi Pendidikan Literasi Media*”, diakses dari <http://www.kpi.go.id/index.php/id/16-kajian/33633-urgensi-pendidikan-literasi-media>, pada tanggal 21 November 2017.
- Fedorov, Alexander. *Media Education and Media Literacy: Experts' Opinions*. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/278667927_MEDIA_EDUCATION_AND_MEDIA_LITERACY, pada tanggal 25 November 2017.
- Fitriyanto, Ichsan, dkk. 2006. *Pendidikan Melek Media di Desa Sidoarum, Godean, Sleman, Yogyakarta*. Yogyakarta: Program Kreativitas Mahasiswa Pengabdian Masyarakat, Universitas Islam Indonesia.
- Gamble, Teri Kwal & Gamble, Michael. 2013. *Communication Works*. New York: Mc Graw-Hill
- Joesoef, Soelaiman. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marthunis. 2017. *Urgensi Literasi Media Sosial melalui Kurikulum*. Diakses dari <http://www.mediaindonesia.com/news/read/105733/urgensi-literasi-media-sosial-melalui-kurikulum/2017-05-22> pada tanggal 21 November 2017.
- Muttaqin, Misbah Zaenal. *Kemampuan Literasi Media (Media Literacy) di Kalangan Remaja Rural di Kabupaten Lamongan*. Diakses dari <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-ln8b2e03a1eafull.pdf>, pada tanggal 6 Desember 2017.
- Poerwaningtias, Intania, dkk. 2013. *Model-model Gerakan Literasi Media dan Pemantauan Media di Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Kajian Media dan Budaya Populer
- Potter, W. James. 2008. *Media Literacy*. Los Angeles: Sage Publications.

- Purnama, Hadi. 2011. *Media Sosial di Era Pemasaran 3.0 Corporate and Marketing Communication*. Jakarta: Pusat Studi Komunikasi dan Bisnis Program Pasca Sarjana Universitas Mercu Buana.
- Putri, Winda Destiana. 2017. *Masyarakat Dinilai Perlu Literasi Media Sosial*. Republika, 06 Oktober 2017.
- Saepudin, E., Damayani, N.A., dan Sukaesih. 2016. *Literasi Media Bagi Para Guru di Kecamatan Cicalengka*. Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat, Vol. 5, No. 1.
- Santrock. J. W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Statista. 2017. *Most famous social network sites worldwide as of September 2017, ranked by number of active users (in millions)*. Diakses dari <https://www.statista.com/statistics/272014/global-social-networks-ranked-by-number-of-users/>, pada tanggal 3 Desember 2017.
- Sudjana, S. 2004. *Pendidikan Nonformal, Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Azas*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana. 2002. *Pendidikan Luar Sekolah; Falsafah, Dasar, Teori Pendukung Azas*". Bandung: Falah Production.
- Syukri, M. *Peran Pendidikan Nonformal untuk pemasyarakatan Literasi Media* Diakses dari <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jgmm/article/view/319/325>, pada tanggal 21 November 2017.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diakses dari http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf pada tanggal 2 Desember 2017.
- We Are Social. 2017. *Digital in 2017: Global Overview*. Diakses dari <https://wearesocial.com/special-reports/digital-in-2017-global-overview>, pada tanggal 13 Desember 2017

Endnote for Authors: The citation based on the *Chicago Manual of Style 17th edition*